

Analisis Implikasi Konsep Sistem Among Dan Trikon Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Madrasah Ibtidaiyah

Dianingsih^{1*}, Nurkhasanah², Retnani Anisah³, Harni⁴, Soedjono⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email: dianningsih669@gmail.com¹, nurchasanah.btg@gmail.com², retnaningsih@gmail.com³,
hannieaja@gmail.com⁴, soedjono@upgris.ac.id⁵

DOI: 10.38073/jimpi.v3i2.1661

Received: Mey 2024

Accepted: June 2024

Published: July 2024

Abstract :

This research is motivated by the inconsistency between the curriculum used, namely the independent curriculum, and the practice in the field that is not student-centered. In addition, there is a lack of filters in responding to foreign cultures that enter through technology. The purpose of this study is to analyze the implications of the application of the concept of system among KHD Education in the learning process and the implications of the application of the concept of the theory of KHD Education in the use of technology in learning at MIN 1 Rembang. The research method used is a qualitative descriptive method. In this study, the subjects are teachers at MIN 1 Rembang. Data collection techniques were obtained from documentation, observation, and interviews. Data analysis techniques go through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the results of the study, it was obtained that the application of the concept of among system Ki Hajar Dewantara in MIN 1 Rembang was carried out based on the kinship and independence of students which helped students to learn and develop their abilities. Then the application of the concept of Trikon theory is carried out based on three principles, namely continuity, convergence, and concentricity.

Keywords: *Implications, Among System, Trikon Theory*

Abstrak :

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tidak sesuainya antara kurikulum yang digunakan yakni kurikulum merdeka dengan prakteknya dilapangan yang tidak berpusat pada peserta didik. Selain itu kurangnya filter dalam menyikapi budaya luar yang masuk melalui teknologi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi dari penerapan konsep system among Pendidikan KHD dalam proses pembelajaran dan implikasi dari penerapan konsep teori trikon Pendidikan KHD dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di MIN 1 Rembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek adalah bapak/ibu guru di MIN 1 Rembang. Teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan konsep among system Ki Hajar Dewantara di MIN 1 Rembang dilakukan berlandaskan kekeluargaan dan kemerdekaan peserta didik yang membantu peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya. Kemudian penerapan konsep teori Trikon dilakukan dengan berlandaskan tiga asas yaitu kontinuitas, konvergensi, dan konsentris.

Kata Kunci: *Implikasi, Sistem Among, Teori Trikon*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan berpengaruh besar terhadap manusia agar mampu bertahan hidup dan tetap memiliki karakter baik ditengah gempuran arus globalisasi yang begitu kuat menyerang bangsa ini dari berbagai segi kehidupan¹.

Pada khususnya di Indonesia tidak dapat ditinggalkan pembicaraan terhadap tokoh dan pejuang pendidikan Indonesia sejati yang bernama Ki Hajar Dewantara². Dalam dunia pendidikan, sosok Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional mengajarkan berbagai hal. Beliau sangat terkenal di bidang pendidikan. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan proses pembudayaan, yakni suatu usaha memberikan nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan, tetapi juga dengan maksud memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran budaya manusia. Upaya kebudayaan (pendidikan) dapat ditempuh dengan sikap (laku). Hal tersebut dapat dipahami melalui teori trikon³. Trikon, yaitu bahwa penyelenggaraan pendidikan harus berdasarkan asas kontinuitas, konvergensi, dan konsentris, dalam arti proses pendidikan perlu berkelanjutan, terpadu, dan berakar di bumi tempat dilangsungnya proses pendidikan⁴.

Konsep pendidikan Ki Hajar yang direalisasikan dalam taman siswa mengandung makna yang luar biasa. Ki Hajar tidak hanya mengajarkan terkait pengetahuan yang berkaitan dengan intelektual tetapi juga moral dan kebudayaan⁵. Metode belajar yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara adalah metode Among. Among memiliki makna menjaga kelangsungan hidup batin peserta didik dengan mendampingi dan mengarahkan. Bukan hanya membiarkan perkembangan batin peserta didik namun juga menjaga agar keadaan batin peserta didik tetap dalam keadaan baik (Ki Hadjar Dewantara, 2013). Ki Suwarjo menjelaskan bahwa system among merupakan sebuah system

¹ Cucu Suryana and Tatang Muhtar, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>.

² Dian Ratna Sari, "Konsep Trikon Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural," *Pendidikan Agama Islam* 5, no. December (2020): 118-38.

³ Sukirman, *Teori, Model, Dan Sistem Pendidikan*, 2020.

⁴ Muhammad Rifai, "Trikon Adalah Gagasan Ki Hajar Dewantara Untuk Merdeka Belajar," 2022, <https://temanggung.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-2615974983/trikon-adalah-gagasan-ki-hajar-dewantara-untuk-merdeka-belajar?page=all>.

⁵ I Munawaroh, *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau Dari Nilai-Nilai Religius Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka, Repository.Uinikt.Ac.Id*, 2023.

pendidikan yang diperuntukkan di lingkungan Tamansiswa khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya⁶. Sistem among dengan semboyan Tutwuri Handayani diharapkan mampu menjawab tantangan jaman khususnya dalam dunia pendidikan yang diduga semakin hari nilai-nilai peradaban bangsa semakin mengalami kemunduran.⁷

Pada abad ke-21 memang diberlakukan merdeka belajar namun bukan berarti pendidik membiarkan peserta didik belajar sendiri tanpa arahan yang jelas. Pendidik harus tetap bertindak sebagai fasilitator dan harus tetap memastikan tujuan pembelajaran tetap tercapai. Oleh karena itu sistem among diterapkan dalam merdeka belajar agar pendidik di depan memberikan contoh yang dikenal dengan Ing Ngarso Sung Tulodo, setelah itu memberikan motivasi kepada peserta didiknya dan mampu membangkitkan semangat peserta didiknya yang dikenal dengan Ing Madyo Mangun Karso serta yang terakhir adalah pendidik harus memberikan dorongan moral yang dikenal dengan Tut Wuri Handayani⁸.

Ditahun 2024 ini kurikulum yang tengah berlangsung adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Landasan utama perancangan kurikulum merdeka adalah filosofi merdeka belajar yang juga melandasi kebijakan-kebijakan pendidikan lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka relevan dengan pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang merdeka belajar. Filosofi merdeka belajar tidak lepas dari konsep system among dan trikon Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang telah dikemukakan sebelumnya.⁹

Madrasah Ibtidaiyan Negeri 1 Rembang (MIN 1 Rembang) merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang memberlakukan merdeka belajar. Tetapi

⁶ Siti Masitoh and Fibria Cahyani, "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru," *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 122, <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>.

⁷ Siti Masitoh and Fibria Cahyani, "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru," *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (August 5, 2020): 122–41, <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>; Catur Retno Sari, Ahmad Tafaul Rosyid, and Yurista Prestika, "Penerapan Sistem Among Di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST 1* (April 27, 2019), <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4735>.

⁸ Lusi Aji and Dwi Cahyani, "Konsep Sistem Among KI Hajar Dewantara Dalam Merdeka Belajar," *National Conferece For Ummah* 01 (2023): 189–93.

⁹ Retno Widyastuti, "Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar," *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (September 29, 2021): 1068–77; Pitri Maharani Efendi, Tatang Muhtar, and Yusuf Tri Herlambang, "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (June 15, 2023): 548–61, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>.

faktanya pembelajaran yang berjalan tidak selalu berpusat pada peserta didik, masih dijumpai peran guru yang lebih dominan dibanding peserta didik dan pembelajaran berbasis teks sehingga motivasi peserta didik dalam belajar berkurang. Selain itu kurang adanya filter dalam menyikapi budaya luar yang masuk melalui teknologi, sehingga ketika dilakukan pembelajaran menggunakan teknologi dengan jaringan internet siswa cenderung ingin cepat bermain *game* daripada memanfaatkan internet untuk searching pengetahuan. Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana implikasi konsep system among dan trikon Pendidikan Ki Hajar Dewantara di MIN 1 Rembang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan secara sistematis terhadap suatu gejala tertentu secara faktual dan akurat mengenai fenomena yang terjadi¹⁰. Penelitian ini dilaksanakan pada Lembaga Pendidikan MIN 1 Rembang. Ada dua macam data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dengan cara menggali informasi langsung melalui observasi dan wawancara dengan responden. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh berdasarkan buku, majalah, koran, dokumen resmi, dokumen pribadi dan artikel di internet¹¹. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek adalah bapak/ibu guru di MIN 1 Rembang. Teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan wawancara. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data¹². Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, selanjutnya peneliti melakukan tahapan-tahapan berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Selanjutnya dilakukan teknik keabsahan data yang digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan yang digunakan peneliti yaitu triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan.¹³

¹⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2021).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015).

¹² S Arikunto and Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

¹³ Hardani Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dan informasi yang telah dikumpulkan, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis dan mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan saat penelitian melalui wawancara, observasi, dan juga studi dokumentasi guna menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan tentang implikasi konsep *system among* dan *trikon* Pendidikan Ki Hajar Dewantara di MIN 1 Rembang. Adapun hasil wawancara yang didukung dengan observasi maupun studi dokumentasi adalah sebagai berikut.

1. Membangun kedekatan dengan siswa

Pendidikan dengan konsep *system among* Ki Hajar Dewantara membuat kedekatan dan kebersamaan antara peserta didik dan guru terjalin dengan baik dan berlandaskan kekeluargaan. Sebagaimana yang kita pahami bahwa kurikulum merdeka mengadopsi dari pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang salah satu konsepnya adalah *system among*, maka sebagai guru yang telah menjalankan kurikulum merdeka harus mencerminkan konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Diantaranya seorang guru harus membangun kedekatan dengan siswa.

Dalam rangka mengembangkan kodrat alami anak sesuai dengan kebutuhannya untuk dapat mengembangkan hidup menjadi selamat sebagaimana makna dari kata *among*, maka langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah menjalin atau membangun kedekatan dengan siswa. Kedekatan seorang guru dengan siswa diperlukan agar guru lebih mudah dalam memahami karakter setiap siswa dan dapat menentukan metode yang lebih tepat dalam berinteraksi dengan siswa. Sedangkan untuk memahami kemampuan setiap siswa, di awal maupun di akhir pembelajaran guru akan melakukan asesmen diagnostic guna menentukan metode pembelajaran yang paling tepat untuk siswa. Jika interaksi antara guru dan siswa dan permasalahan siswa dalam belajar tertangani dengan baik maka, kodrat alami seorang siswa akan berkembang sesuai dengan kebutuhannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan guru selalu mengupayakan untuk melakukan pendekatan kepada siswa sesuai kemampuan. Misalnya upaya guru dalam melakukan pendekatan dengan siswa yang belum mampu mengenal huruf maupun angka dengan memberikan sedikit jam tambahan setelah jam pelajaran. Sedangkan untuk siswa yang sudah mampu membaca maupun berhitung maka akan semakin ditingkatkan pembelajarannya dengan kata lain dilakukan pengayaan. Selain itu, untuk tingkat kesulitan belajar juga disesuaikan dengan kemampuan anak. Bagi anak yang masih perlu pendampingan khusus maka tingkat kesulitan materinya tidak sama dengan siswa yang sudah cakap maupun terampil atau dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi.

2. Menjadi teladan bagi siswa

Dalam konsep *system among* pendidikan Ki Hajar Dewantara, guru merupakan teladan bagi siswa. Mulai dari hal yang paling sederhana yaitu berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan, dan berangkat lebih awal. Dalam pengamatan sehari-hari yang peneliti lakukan terhadap informan pertama selaku guru kelas satu, diketahui bahwa beliau selalu datang lebih awal, berpakaian sopan, dan bertutur kata yang baik. Lebih lanjut keteladanan yang beliau terapkan terhadap siswa adalah tentang kedisiplinan, nilai-nilai karakter, dan kata-kata istimewa.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru selalu mengutamakan kedisiplinan, salah satu contohnya adalah kedisiplinan dalam memasuki kelas. Siswa harus sudah berada didalam kelas setelah bel berbunyi. Selain itu, dalam pembelajaran guru selalu memberikan nilai nilai pembelajaran karakter sehingga siswa dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik, menerapkan kata-kata istimewa seperti tolong, maaf, permisi, terima kasih, dan lain lain. Kemudian siswa juga selalu dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas, berkata yang baik menggunakan bahasa lokal sehingga siswa tidak lupa dengan kearifan lokal yang ada.

3. Keterbukaan dan siap memberikan pelayanan

Dalam pembelajaran, guru sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Hal tersebut merupakan bagian dari agen pelayan public. Guru sebagai agen pelayan public sudah seharusnya menjalin keterbukaan dan siap memberikan pelayanan kepada siswa maupun orangtua siswa baik ketika disekolah maupun ketika dirumah ada hal-hal yang perlu dikomunikasikan kepada guru melalui pesan singkat maupun telfon. Sebagaimana disampaikan oleh informan dalam wawancara bahwa di kelas, khususnya kelas 1C ada dua grup *whatsapp* yaitu yang grup kelas yang terdiri dari wali siswa dan guru, dan grup paguyuban yang terdiri para wali siswa tanpa guru didalamnya. Ketika ada informasi tentang kondisi maupun perkembangan siswa maka akan disampaikan melalui grup kelas. Misalnya tentang absensi siswa, atau ketika ada keterlambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga biasanya berkomunikasi dengan orangtua terkait perkembangan siswa, atau orangtua baik secara langsung ke madrasah maupun *online*. Dalam komunikasi melalui *whatsapp* guru tidak membatasi waktunya, jadi kapanpun bisa selama 24 jam terbuka agar orangtua merasa puas dengan pelayanan yang guru berikan.

4. Menunjukkan kemampuan akademik

Dalam penerapan konsep *system among* pembelajaran, seorang guru dalam menunjukkan kemampuan akademiknya harus menarik dan mampu

memotivasi siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa guru selalu berusaha memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada siswa. Pembelajaran itu tidak selalu monoton dengan ceramah tetapi bisa dengan bermain bersama, bernyanyi, disela-sela pembelajaran, memberikan *ice breaking* agar siswa tidak merasa jenuh. Selain itu beberapa guru juga memberikan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran dilakukan di perpustakaan.

5. Memanfaatkan teknologi pembelajaran

Pemanfaatan teknologi pembelajaran merupakan salah satu kunci penerapan konsep trikon pendidikan Ki Hajar Dewantara. Perkembangan teknologi mempengaruhi perkembangan budaya yang ada. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan pada perkembangan budaya yang sangat dinamis diperlukan hubungan dengan budaya-budaya lain dengan mengambil segala bahan kebudayaan dari luar yang dapat mengembangkan dan memperkaya budaya sendiri yang sudah ada. Pemanfaatan teknologi pembelajaran di MIN 1 Rembang dijelaskan dalam wawancara bahwa pada umumnya di MIN 1 Rembang sudah menggunakan platform e-learning madrasah. Melalui e-learning guru bisa mengupload media pembelajaran seperti video pembelajaran, modul pembelajaran, ataupun bahan ajar lainnya yang bisa diakses oleh siswa.

6. Konsistensi dalam memberikan kemerdekaan kepada siswa untuk belajar, bertanya, dan mengembangkan potensi siswa

Dalam penerapan konsep trikon, terdapat asas kontinuitas yang salah satu contohnya adalah guru konsisten dalam memberikan kemerdekaan murid dalam belajar, bertanya dan mengembangkan potensi siswa. Memberi kebebasan kepada siswa juga sejalan dengan konsep among yang terdapat dalam semboyan tut wuri handayani. Sebagaimana pendapat Ki Soeratman yang dikutip oleh Sudarto menyatakan bahwa sikap tutwuri merupakan perilaku pamong yang sifatnya memberi kebebasan kepada siswa untuk berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma yang wajar dan tidak merugikan siapapun¹⁴. Konsistensi memberikan kebebasan kepada murid di MIN 1 Rembang. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa guru selalu memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk bertanya atau memberikan alasan dari jawaban yang diberikan. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan kepada anak-anak dengan kata-kata yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi anak-anak dalam belajar. Dan secara umum selalu kita tekankan kepada anak-anak agar saling menghormati, tidak boleh

¹⁴ Sukirman, *Teori, Model, Dan Sistem Pendidikan*.

membully temannya. Selain itu hasil wawancara juga diketahui bahwa memerdekakan siswa dalam belajar itu tidak hanya berlaku di dalam kurikulum merdeka saja, tetapi dari dulu sudah seharusnya guru memberikan peluang kepada siswa agar tergali potensinya. Contohnya memberikan kebebasan siswa dalam bertanya dan berpendapat. Dan ketika diberi kebebasan dalam belajar misalnya dengan berdiskusi, maka tidak sepenuhnya siswa dilepas oleh guru, tetapi tetap dipantau sehingga ketika ada siswa yang akan menyalahgunakan kebebasannya dalam belajar dapat segera kita ingatkan.

7. Memastikan bahwa pendidikan tetap dilakukan secara konsentris

Salah satu asas konsep trikon adalah konsentris. Sebagai guru yang menerapkan asas trikon pendidikan Ki Hajar Dewantara, guru harus memastikan bahwa pembelajaran yang sudah dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran tidak hanya mencakup pengetahuan global saja, tetapi juga tetap mempertahankan jati diri bangsa dan identitas lokal. Di MIN 1 Rembang, walaupun belum sepenuhnya dipastikan tetapi upaya dalam mempertahankan jati diri bangsa dan identitas lokal telah dilakukan sebagaimana pernyataan dalam wawancara diperoleh bahwa saat ini anak-anak dibebaskan oleh orangtuanya untuk menggunakan HP ketika dirumah. Jadi anak-anak perlu kita ingatkan ketika menonton HP mana yang boleh dilihat maupun yang tidak boleh dilihat dan itu guru sampaikan disela-sela pembelajaran. Selain itu, guru lain juga mengatakan bahwa biasanya memasang bendera kecil di kelas dan bersama anak-anak menyanyikan lagu Indonesia raya atau lagu nasional lainnya agar anak-anak sebagai generasi bangsa senantiasa semangat dalam melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia.

Penerapan konsep sistem among pendidikan KHD dalam proses pembelajaran di MIN 1 Rembang

Hasil penelitian tentang penerapan konsep system among pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam proses pembelajaran di MIN 1 Rembang sebagaimana dijelaskan dari hasil wawancara maupun observasi dan dokumentasi yaitu guru di MIN 1 Rembang dalam menerapkan konsep system among diantaranya dalam melakukan pendekatan dengan siswa guru senantiasa melakukan pendekatan kepada siswa yang belum mampu mengenal huruf maupun angka dengan memberikan sedikit jam tambahan setelah jam pelajaran. Sedangkan untuk siswa yang sudah mampu membaca maupun berhitung maka akan semakin ditingkatkan pembelajarannya dengan kata lain dilakukan pengayaan. Kemudian dalam penyampaian materi, tingkat kesulitan materi yang akan disampaikan kepada siswa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Misalnya anak yang masih perlu pendampingan khusus maka tingkat

kesulitan materinya tidak sama dengan siswa yang sudah cakap mauapun terampil. Istilahnya sekarang adalah pembelajaran berdiferensiasi. Dengan adanya pendekatan yang dibangun oleh guru tersebut maka hubungan antara guru tersebut dengan siswa di MIN 1 Rembang terjalin dengan baik. Selain itu guru juga semakin memahami karakter masing-masing peserta didiknya.

Dalam memberikan keteladanan bagi siswa, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru di MIN 1 Rembang diantaranya yang pertama dicontohkan adalah kedisiplinan. Ketika guru tersebut mengajar begitu bel berbunyi maka langsung masuk kelas. Selain itu guru tersebut juga selalu berangkat pagi dan tidak pernah terlambat masuk ke madrasah. Disela-sela pembelajaran guru juga menyelipkan nilai-nilai pembelajaran karakter yang bisa kita contoh oleh siswa sehingga siswa dapat membedakan antara perilaku yang baik dengan yang tidak baik. Kemudian guru juga menerapkan kata-kata istimewa seperti tolong, maaf, permisi, dan terimakasih terimakasih. Keteladanan yang lain juga dicontohkan guru di MIN 1 Rembang dengan kebiasaan guru ketika masuk kelas mengucapkan salam. Kemudian bertutur kata yang baik dan sopan dengan menggunakan bahasa lokal yaitu Bahasa Jawa halus sehingga anak tidak lupa dengan kearifan lokal yang ada.

Dalam menjalin keterbukaan dan dalam memberikan pelayanan kepada siswa guru di MIN 1 Rembang diantaranya dilakukan dengan membuat grup kelas atau grup paguyuban dengan wali siswa melalui aplikasi WA. Jadi ketika ada informasi tentang kondisi maupun perkembangan siswa maka akan disampaikan melalui grup kelas. Misalnya tentang absensi siswa, atau ketika ada keterlambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran maka guru kelas akan menghubungi wali siswanya bahkan mengunjungi rumahnya untuk memberikan edukasi dan motivasi kepada wali siswa dalam membimbing anaknya belajar ketika dirumah. Dan dalam berkomunikasi melalui WA salah seorang guru di MIN 1 Rembang bahkan tidak membatasi waktunya, jadi kapanpun bisa selama 24 jam terbuka agar orangtua merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

Guru di MIN 1 Rembang dalam menunjukkan kemampuan akademiknya ketika mengajar selalu memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada siswanya. Pembelajaran itu tidak selalu monoton dengan ceramah tetapi juga dilakukan dengan bermain bersama, bernyanyi, dan disela-sela pembelajaran juga diberikan ice breaking agar siswa tidak merasa jenuh. Selain itu, dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan maka guru juga memberikan metode-metode yang bervariasi. Kadang siswa juga diajak ke perpustakaan. Dan dalam penggunaan media untuk pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dari hasil pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa penerapan konsep

among system Ki Hajar Dewantara di MIN 1 Rembang dilakukan berlandaskan kekeluargaan dan kemerdekaan peserta didik yang membantu peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya. Kedekatan dan kebersamaan antara peserta didik dan guru juga terjalin dengan baik dan berlandaskan kekeluargaan. Guru memberikan keteladanan dengan disiplin, bertutur kata sopan, kreatif, memiliki kemampuan akademik, kekeluargaan, serta keterbukaan dan siap memberikan pelayanan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa Ki Hadjar Dewantara memberikan beberapa pedoman dalam menciptakan kultur positif seorang pendidik¹⁵. Semboyan Trilogi pendidikan memiliki arti yang melibatkan seluruh pelaku pendidikan atau pendidik dan peserta didik adalah: Tut wuri handayani, yaitu dari belakang seorang pendidik harus bisa memberikan dorongan dan arahan. Ing madya mangun karsa yaitu pada saat di antara peserta didik, pendidik harus menciptakan prakarsa dan ide. Ing ngarsa sung tulada, berarti ketika pendidik berada di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik.

Penerapan konsep teori trikon Pendidikan KHD dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di MIN 1 Rembang

Dari hasil penelitian diketahui bahwa guru di MIN 1 Rembang dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran pada umumnya di MIN 1 Rembang sudah menggunakan platform e-learning madrasah. Melalui e-learning guru bisa mengupload media pembelajaran seperti video pembelajaran, modul pembelajaran, ataupun bahan ajar lainnya yang bisa diakses oleh siswa. Dan salah seorang guru di MIN 1 Rembang hampir setiap hari membuat video pembelajaran yang kemudian diupload di aplikasi sosial media seperti tiktok. Manfaatnya ketika video pembelajaran di upload di tiktok, maka siswa dapat mengulang-ngulang untuk belajar dirumah.

Guru di MIN 1 Rembang konsisten dalam memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar, bertanya dan mengembangkan potensinya. Diketahui dari hasil penelitian bahwa guru selalu memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk bertanya atau memberikan alasan dari jawaban yang diberikan. Guru juga memberi penghargaan kepada anak-anak dengan kata-kata yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi anak-anak dalam belajar. Dan secara umum guru selalu menekankan kepada anak-anak agar saling menghormati dan tidak boleh membully temannya. Guru di MIN 1 Rembang juga memberikan kebebasan dalam belajar misalnya dengan berdiskusi, dan ketika berdiskusi tidak sepenuhnya anak-anak dilepas oleh guru, tetapi tetap dipantau selama

¹⁵ Suryadi Fajri and Tuti Trisuryanti, "Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan Di Indonesia Sejak 1922 Sampai Dengan 2021," *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 4, no. 1 (2021): 18-27, <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2833>.

pelaksanaan diskusi sehingga ketika ada anak yang akan menyalahgunakan kebebasannya dalam belajar dapat segera kita ingatkan.

Di MIN 1 Rembang diketahui juga dari hasil penelitian bahwa disela-sela pembelajaran guru menyampaikan tentang budaya ketimuran bangsa Indonesia. Saat ini anak-anak dibebaskan oleh orangtuanya untuk menggunakan HP ketika dirumah. Jadi anak-anak perlu dingatkan ketika menonton HP mana yang boleh dilihat maupun yang tidak boleh dilihat dan itu disampaikan guru disela-sela pembelajaran juga. Ada juga guru yang memasang bendera kecil di kelas dan bersama anak-anak menyanyikan lagu Indonesia raya atau lagu nasional lainnya agar anak-anak sebagai generasi bangsa senantiasa semangat dalam melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia.

Dari hasil pembahasan di atas diketahui bahwa di MIN 1 Rembang penerapan konsep teori Trikon dilakukan dengan berlandaskan tiga asas yaitu kontinuitas, konvergensi, dan konsentris. Kontinuitas yaitu pembelajaran dilakukan dengan terus menerus dengan tetap memperhatikan penerapan konsep among yaitu diantaranya dalam memberikan kebebasan kepada murid dalam belajar, bertanya, dan mengembangkan potensinya. Konvergensi yaitu berbaur dengan kebudayaan lain namun jangan sampai kehilangan jati diri. Dalam hal ini yaitu berbaur dengan adanya teknologi namun dengan tetap memperhatikan budaya sendiri. Konsentris yaitu pembelajaran yang dilakukan tidak hanya fokus pada pengetahuan global tetapi tetap memperhatikan jati diri bangsa dan kearifan lokal.

KESIMPULAN

Penerapan konsep among system Ki Hajar Dewantara di MIN 1 Rembang dilakukan berlandaskan kekeluargaan dan kemerdekaan peserta didik yang membantu peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya. Kedekatan dan kebersamaan antara peserta didik dan guru juga terjalin dengan baik dan berlandaskan kekeluargaan. Guru memberikan keteladanan dengan disiplin, bertutur kata sopan, kreatif, memiliki kemampuan akademik, kekeluargaan, serta keterbukaan dan siap memberikan pelayanan.

Penerapan konsep teori Trikon dilakukan dengan berlandaskan tiga asas yaitu kontinuitas, konvergensi, dan konsentris. Kontinuitas yaitu pembelajaran dilakukan dengan terus menerus dengan tetap memperhatikan penerapan konsep among yaitu diantaranya dalam memberikan kebebasan kepada murid dalam belajar, bertanya, dan mengembangkan potensinya. Konvergensi yaitu berbaur dengan kebudayaan lain namun jangan sampai kehilangan jati diri. Dalam hal ini yaitu berbaur dengan adanya teknologi menggunakan platform e-learning namun dengan tetap memperhatikan budaya sendiri. Konsentris yaitu pembelajaran yang dilakukan tidak hanya fokus pada pengetahuan global tetapi

tetap memperhatikan jati diri bangsa dan kearifan lokal dengan cara megedukasi anak tentang budaya sendiri yaitu bangsa Indonesia dan menyanyikan lagu-lagu nasional serta memasang bendera dikelas untuk meningkatkan kecintaan anak terhadap bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Lusi, and Dwi Cahyani. "Konsep Sistem Among KI Hajar Dewantara Dalam Merdeka Belajar." *National Conferece For Ummah* 01 (2023): 189–93.
- Arikunto, S, and Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Efendi, Pitri Maharani, Tatang Muhtar, and Yusuf Tri Herlambang. "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (June 15, 2023): 548–61. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>.
- Fajri, Suryadi, and Tuti Trisuryanti. "Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan Di Indonesia Sejak 1922 Sampai Dengan 2021." *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 4, no. 1 (2021): 18–27. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2833>.
- Hardani, Hardani, Jumari Ustiauwaty, Helmina Andriani, ria istiqomah, Dhika Sukmana, Roushandy Fardani, nur auliya, and Evi Utami. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Masitoh, Siti, and Fibria Cahyani. "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>.
- — —. "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (August 5, 2020): 122–41. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>.
- Munawaroh, I. *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau Dari Nilai-Nilai Religius Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023.
- Rifai, Muhammad. "Trikon Adalah Gagasan Ki Hajar Dewantara Untuk Merdeka Belajar," 2022. <https://temanggung.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-2615974983/trikon-adalah-gagasan-ki-hajar-dewantara-untuk-merdeka-belajar?page=all>.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Sari, Catur Retno, Ahmad Tafaul Rosyid, and Yurista Prestika. "Penerapan Sistem Among Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* 1 (April 27, 2019). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpgsd/article/view/4735>.
- Sari, Dian Ratna. "Konsep Trikon Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural." *Pendidikan Agama Islam* 5, no. December (2020): 118–38.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2015.

- Sukirman. *Teori, Model, Dan Sistem Pendidikan*, 2020.
- Suryana, Cucu, and Tatang Muhtar. "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>.
- Widyastuti, Retno. "Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar." *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan 2*, no. 1 (September 29, 2021): 1068-77.